

Seminar Nasional

SCAN#2 : 2011

Life Style and Architecture



PROCEEDING
SCAN#2 : 2011
LIFE STYLE AND ARCHITECTURE

Hak Cipta © 2011, pada penulis

Hak publikasi pada Penerbit Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Dilarang memperbanyak, memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini dalam bentuk apapun, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan ke- 05 04 03 02 01
Tahun 15 14 13 12 11

Penerbit Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Jalan Moses Gatotkaca No. 28 Yogyakarta
Telpon (0274) 561031, 580526
Fax. (0274) 580525
Website : penerbit.uajy.ac.id
E-mail : penerbit@mail.uajy.ac.id

No.Buku: 538.FT.24.05.11

ISBN: 978-602-8817-26-4



PROSIDING SEMINAR NASIONAL SCAN#2: 2011

LIFE STYLE AND ARCHITECTURE

- Psikologi dan Arsitektur
- Antropologi dan Arsitektur
- Manajemen Kota dan Praktik Arsitektur
- Fashion dan Arsitektur
- Teknologi dan Arsitektur

31 mei 2011

PENYELENGGARA :

PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA

BEKERJA SAMA DENGAN :

Architecture and Planning Research Forum
Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta
Ikatan Arsitektur Indonesia (IAI) Cabang Yogyakarta
Ikatan Ahli Perencana (IAP) DIY
Konsil Bangunan Hijau Indonesia



KOMITE SEMINAR NASIONAL SCAN#2, 2011:

Pelindung	:	Dr. Ir. AM. Ade Lisantono, M.Eng Dekan Fakultas Teknik UAJY
Penanggung Jawab	:	Ir. F. Ch. J. Sinar Tanudjaja, MSA Ketua Program Studi Arsitektur FT UAJY
Panitia Pengarah	:	Prof. Ir. Prasasto Satwiko, MBS, Ph.D
Panitia Pelaksana		
Ketua	:	Dr. Ir. Djarot Purbadi, MT.
Wakil Ketua	:	Ir. B. Sumardiyanto, MSc.

Reviewers:

Prof. Ir. Prasasto Satwiko, MBS, Ph.D.
(Dosen Prodi Arsitektur UAJY)

Prof. Ir. Titien Saraswati, March., Ph. D.
(Dosen Fakultas Arsitektur dan Desain, UKDW)

Dr. Ir. Djoko Wijono, March
(APRF, Dosen Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan, UGM)

Dr. Ing. Ilya Fadjar Maharika, IAI (Dosen Jurusan Arsitektur, UII)

Dr. Dra. Suastiwi Triatmodjo, M.Des (APRF, Dosen Fakultas Seni Rupa, ISI Yogyakarta)

Tim Penyunting:

Ir. Lucia Asdra Rudwiarti, Mphil., Ph.D.
Christina Eviutami Mediastika, ST., Ph.D
Bonifacio Bayu Senasaputro, ST, MSc.
Galang Rahmadhani
Richardus Rikang
Devi Andriani K.

DAFTAR ISI

Daftar Isi	v
Kata Pengantar	xii

MAKALAH UTAMA

1. BIJAKSANA MEMPERLAKUKAN BUMI, DEMI MENUJU KEHIDUPAN BERKELANJUTAN Christina E. Mediastika.....	I.1
2. PERKEMBANGAN LIFE STYLE DAN PENGEMBANGAN BODY OF KNOWLEDGE ARSITEKTUR Baskoro Tedjo	I.9
3. The Green LifeStyle At Summarecon Serpong Ir. Magdalena Yuliati, MM.....	I.15

KELOMPOK A. PSIKOLOGI DAN ARSITEKTUR

1. Menjadi Lebih Dewasa dalam Hidup : Menyikapi Fenomena dan Tuntutan Pelestarian Keberlangsungan – Refleksi Harian - Tanny Ginardi.....	II.1
2. Pusat Pembelajaran Sikap Kevin	II.7
3. Membentuk Perilaku <i>Urban</i> di Ruang Publik Kota Wakhidah Kurniawati.....	II.14
4. Pengaruh Rancangan dan Kualitas Lingkungan Arsitektur Terhadap Perilaku Pejalan Kaki : Jl. Ir. H. Juanda / Dago di Bandung dan Jl. Malioboro di Yogyakarta Iqbal Wintani, Ahmad NurSheha G	II.21
5. Rekayasa Gaya Hidup Menuju Kota Masa Depan yang berkelanjutan di Indonesia Tulus Widiarso.....	II.29
6. Penerapan Arsitektur Hijau pada Bangunan Rumah Tinggal Pengaruh Budaya dan Pola Hidup Masyarakat Indonesia Lestari, Hamdil Khaliesh.....	II.42
7. Bagaimana PKL Makanan Membentuk Teritorinya Widya Wijayanti	II.48
8. Lifestyle and Architecture : A Consumer Perception Study on Well Designed Marketplace in Indonesia R. Aswin Rahadi, Alia Widyarini Hapsariniaty	II.59

9. **Shaping Three Dimensional Objects and Sensitiveness of Surroundings : Basic from Study in Art, Design & Architecture Education**
Dra.Nedina Sari, M.Sn. II.68
10. **Pengaruh Kepribadian Manajer Proyek Terhadap Kesuksesan Kerja Tim dan Kepuasan Kerja Individu**
Annisa Nugraheni, Christiono Utomo II.76
11. **Penerapan Konsep *Theme Park* pada Fasilitas Pusat Perbelanjaan (*Shopping Mall*) : Suatu Tinjauan Kritis**
Emmelia Tricia H., ST, MT II.85
12. **Perubahan *Life-style* Mahasiswa Indonesia Belajar di Jepang**
Studi Kasus : Mahasiswa Arsitektur Waseda University, Tokyo
Prof. Ir. Edy Darmawan, M. Eng II.100
13. **Kehidupan dan Kreativitas Bermain Anak di Ruang Terbuka Perumahan Studi Kasus Blimbingsari Yogyakarta**
Hastuti Saptorini, Rini Darmawati, Dian Sari Utami II.106
14. **Arsitek Sebagai Pelopor Gaya Hidup Ramah Lingkungan**
Franky L. II.115
15. **Memublik, Gaya Hidup Baru Kaum Urban Tinjauan akan Aktivitas dan Tempat**
Doddy Yuono II.123
16. **Gaya Hidup Manula di Perkotaan dan Lingkungan Binaan yang Mendukung : Kota Semarang**
Wijayanti, Edward Endrianto Pandelaki II.131
17. **Generasi Z : Antara Bermain dan Ruang Bermain**
John F. Bobby Saragih II.137
18. **Korelasi Human Behavior dan *Life Style* Terhadap Perkembangan maupun Perubahan Bentuk dan *Style* Arsitektur dalam Hubungannya dengan *Environmental Design***
Munichy Bachron Edress II.145
19. **Pendekatan Gaya Hidup ‘Hijau’ untuk Konsumsi Energi yang Lebih Arif (*Green Life-Style for Better Energy Consumption*)**
Ag.Djokolstiadji II.153
20. **Angkringan Jogja *An Everchanging Urban Space and Lifestyle***
Sekar Mangalandum II.161
21. **Pengaruh Gaya Hidup Generasi Muda terhadap Pemahaman Kota Surabaya**
Rully Damayanti II.168
22. **Travel by Design as a Part of Lifestyle in Architecture**
Eko Nursanty, ST, MT II.178

23. **Penataan Jalur Pedestrian untuk Meningkatkan Kualitas Visual Steetscape dan Menumbuhkan Kebiasaan Berjalan Kaki Sebagai Bagian Dari Life Style Masyarakat Kota**
Indhyah Martiningrum..... II.186

KELOMPOK B. ANTROPOLOGI DAN ARSITEKTUR

1. **Berarsitektur dalam Tradisi dan Tuntutan Jaman di Sumba Barat Daya – Nusa Tenggara Timur**
Ir. MA Wiwik Purwati, MSA..... II.194
2. **Arsitektur Keraton Yogyakarta : Wujud Komunikasi dengan Budaya Baru**
Satrio HB Wibowo, Tri Yuniastuti II.204
3. **Pemaknaan Kembali Ruang Arsitektur Menuju Gaya Hidup yang Lebih Baik**
Caecilia S. Wijayaputri II.213
4. ***Reviving Traditional Settlements : Green or Not Green ?Case Study of SetuBabakan, A Betawi Cultural Village***
Monike Kusna, Alia Widyarani, Puspita Darmaningtyas..... II.222
5. **Lifestyle Tradisional Betawi dan Pengembangan Permukiman yang Mengakomodasikan Pariwisata di Setu Babakan**
Ahmad NurSheha G.,Ghoustanjiwani AP..... II.227
6. **Benarkah Arsitektur KotakSangat Sesuai dengan Budaya dan Konteks Alam Kita ?**
Rivani Chandra,PurnamaSalura..... II.241
7. **Generasi Baru, Remaja Kafe Kajian Komunikasi Pemasaran pada Remaja di Yogyakarta**
DhyahAyuRetno W, M.Si..... II.250
8. **Gaya Hidup Masyarakat Bahari dalam Perspektif Arsitektur Rumah Tinggal : Rumah Tinggal Masyarakat di DesaAra – Sulawesi Selatan**
Slamet Budi Utomo II.259
9. **Pengaruh Kualitas Hidup terhadap Gaya Hidup Masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan Permukiman Pesisir Kota Semarang**
Sariffuddin II.270
10. **The Use Of Hearth Seen From Social Role Of Tenggerese**
Pancawati Dewi..... II.279

11. **Perubahan Setting Fisik Rumah di RSS Menanggal Surabaya sebagai Wujud Perilaku Kontrol Teritorial Penghuninya**
Sri Amiranti, Erwin Sudarma II.289
12. **Desa Wisata di Yogyakarta Lingkungan Berkelanjutan versus Gaya Hidup Sesaat ?**
Ir. Anna Pudianti, M.Sc..... II.296
13. **Laweyanan: Arsitektur Omah Laweyan**
Moh.Muqoffa II.305
14. **Pengembangan Horizon Kesadaran Mikro Kosmos – Makro Kosmos Sebagai Gaya Hidup Dalam Perencanaan Kota Hijau**
Alvin Hadiwono..... II.312
15. **Ekspresi Privasi Pada Rumah Tinggal Keluarga Muslim di Malang**
Etikawati Triyosoputri II.320

KELOMPOK C. MANAJEMEN KOTA DAN PRAKTIK ARSITEKTUR

1. **PLACE ATTACHMENT DI PUSAT PERBELANJAAN DI BANDUNG : Bandung Indang Plaza (BIP), BandungSupermal**
Yuni Maharani, Woerjantari K. Soedarsono, Hanson E. K II.331
2. **RUANG SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT PENGGUNA ALUN-ALUN KOTAK KOTA MALANG**
Dr. Lisa DwiWulandari, ST., MT II.339
3. **MANAJEMEN ESTAT SEBAGAI PRAKTEK MANAJEMEN KOTA BERKELANJUTAN : Kota Baru Bukit Semarang Baru**
Santi Aristyawati..... II.349
4. **MANAJEMEN KAWASAN PERMUKIMAN TERKAIT LIFESTYLE DAN UPAYA PEMENUHAN KEBUTUHAN BERMUKIM : Manajemen Kawasan Perumahan Puri Anjasmoro**
Imaniar Putri Nastiti II.359
5. **ARSITEKTUR TEPIAN SUNGAI : Potret Life Style Masyarakat di Kota Banjarmasin**
Ira Mentayani,Budi Prayitno II.367
6. **DAUR ULANG RUANG PUBLIK KOTA SEBAGAI DAYA TARIK PENCIPTAAN RUANG REKREATIF MASYARAKAT : Kegiatan Car-free Day di Jl. Pemuda Semarang**
Retno Susanti II.374
7. **PERATURAN ZONASI SEBAGAI INSTRUMEN PENGENDALIAN PEMANFAATAN RUANG: BELAJAR DARI AMERIKA SERIKAT DAN INGGRIS**
Korlena, Achmad Djunaedi, Leksono Probosubanu, Nurhasan Ismail..... II.383

8. **BANJARMASIN THE RIVER CITY PENDEKATAN EKOLOGIS
DALAM PENATAAN RUANG KOTA**
Quintarina Uniaty..... II.391
9. **DESAIN DAN DINAMIKA GAYA HIDUP URBAN Membaca dan
Mempengaruhi Transisi Sosial Melalui Desain**
Y. Martinus .P..... II.405
10. **PERTUMBUHAN PERMUKIMAN GATED COMMUNITY DI
YOGYAKARTA : Perumahan-Perumahan di Kabupaten Sleman
Yogyakarta**
Jarwa Prasetya S. Handoko,ST., M.Sc., IAI..... II.414
11. **KEDUDUKAN LIFE STYLE DALAM PROSES BERARSITEKTUR :
proses berarsitektur masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan**
Bani Noor Muchamad..... II.422
12. **PARTICIPATORY PLANNING UNTUK PENINGKATAN KUALITAS
BANGUNAN DAN LINGKUNGAN DI PERMUKIMAN KUMUH
MELALUI PENGABDIAN PADA MASYARAKAT : RW 02
Kaliangke, Cengkareng, Jakarta Barat**
Mohammad ischak II.429
13. **TREND KAWASAN PERKOTAAN - INDUSTRI PROPERTY DAN
GAYA HIDUP METROPOLITAN**
Udjiyanto Pawitro..... II.438
14. **THE CONCEPT OF LIVABILITY AS A BASE IN OPTIMIZING
PUBLIC SPACE : Solo City Walk – Jalan Slamet Riyadi, Solo**
Padmana Grady Prabasmara, T. Yoyok Wahyu Subroto, Ir. M.Eng,
Ph.D., M. Sani Roychansyah, ST., M.Eng., D.Eng..... II.448
15. **KERAGAMAN PERILAKU PENGGUNA TROTOAR YANG
BERPENGARUH TERHADAP KENYAMANAN DAN KEAMANAN
PEJALAN KAKI : Di Sepanjang Jalan Simanjuntak
Gondokusuman Yogyakarta**
Rini Darmawati..... II.456
16. **KONVERSI LAHAN PERTANIAN DAN TREND PEMBANGUNAN
PERUMAHAN DI KABUPATEN SLEMAN**
Fajriyanto..... II.465
17. **GAYA HIDUP KAUM URBAN JAKARTA DAN KECENDERUNGAN
PEMINATAN PARIWISATA URBAN DI JAKARTA Sebuah Diskusi
Awal**
Priscilla pifania..... II.474
18. **POLA HUBUNGAN AKTIVITAS FORMAL DAN AKTIVITAS
INFORMAL DI RUANG JALAN : Jalan Jenderal Sudirman,
Salatiga**
V. Reni Vita Surya, ST., MT..... II.485

19. **PERAN PERENCANA KOTA DALAM MEWUJUDKAN GAYA HIDUP HIJAU MASYARAKAT PERKOTAAN : Kota skala Kota di Jabodetabek**
ParinoRahardjo..... II.496
20. **MAL SEBAGAI POTRET RUANG PUBLIK BAGI WARGA PERKOTAAN MODERN**
Edi Purwanto..... II.507
21. **PROSPEK PARIWISATA MINAT KHUSUS DALAM PELESTARIAN DAN PENGELOLAAN KAWASAN PUSAKA : Kawasan Pusaka Kotagede, Yogyakarta**
Ir.B.Sumardiyanto, M.Sc..... II.515
22. **Persepsidan Gaya Hidup dalam Berarsitektur : Pendekatan konseptual terhadap penelitian perubahan perilaku dan gaya hidup dalam lingkungan hidup arsitektur di masyarakat DIYogyakarta.**
Bertha Bintari W, ST.,MT., MAID..... II.523

KELOMPOK D. FASHION DAN ARSITEKTUR

1. **The Postmodern lifestyle and the impact to Architecture and Urban environment in Indonesia.**
Rudyanto Soesilo II.530
2. **TINGGAL DI RUMAH MINIMALIS DENGAN GAYA HIDUP TIDAK MINIMALIS : Perumahan di Lingkungan Medokan Ayu Surabaya Timur**
Failasuf Herman Hendra II.538
3. **PENGARUH GAYA HIDUP LANJUT USIA TERHADAP TATA RUANG PADA UNIT RUMAH SUSUN**
Sigit Wijaksono..... II.545
4. **GAYA HIDUP DAN ARSITEKTUR RUMAH TINGGAL SENIMAN : Kajian Interpretatif terhadap Rancangan Rumah Tinggal Seniman DjarotPurbadi** II.553
5. **“INNER BEAUTY” DALAM ARSITEKTUR RUMAH TINGGAL DILINGKUNGAN PERUMAHAN PERMUKIMAN YANG MULAI TERKIKIS OLEH PENGARUH GAYA HIDUP “PERKOTAAN” : RumahTinggal Di Beberapa Lingkungan Perumahan Permukiman Di Surabaya Indonesia**
Ir. Uniek Praptiningrum Wardhono,MM II.562

6. **KECENDRONGAN DESAIN FASADE BANGUNAN PERTOKOAN YANG MENJADI KORBAN KERUSUHAN MEI 1998 :Bangunan Pertokoan di Sepanjang JalanHasyim Ashari, Gajah Mada dan Hayam Wuruk Jakarta yang pada kerusuhan Mei 1998 Telah Dirusak Perusuh dan Saat Ini Telah Dibangun Kembali**
Indartoyo II.570.

KELOMPOK E. TEKNOLOGI DAN ARSITEKTUR

1. **Teknologi Vertical Garden : Sustainable Design atau Hanya Sebuah Trend dalam Urban Life Style ?**
Ghoustanjiwani A.P, RioKusmara, WahyuYanuar..... II.580
2. **STUDI BATU ALAM DI INDONESIA : Ketahanan Finishing Batu Alam Terhadap Kondisi Basah**
Hakim Iskandar II.590
3. **TAMAN DALAM RUMAH : Penelitian Terhadap Kebutuhan Jenis Tanaman Bromelia Pada Taman Dalam Rumah Tinggal**
Irene Maya Salim II.598
4. **RAMMED EARTH ARCHITECTURE, PAST LIFE STYLE NEW USES**
Dr. Ir. Krisprantono, MA..... II.605
5. **ILUSI OPTIKAL PADA FINISHING BANGUNAN**
Vika Lestari..... II.614
6. **CYBER-ARCHITECTURE PARADIGM AND THE CONSTRUCTION OF CYBERCULTURE LIFESTYLE IN CONTEMPORARY SOCIETY**
M. Rusnoto Susanto, S.Pd, M.Sn..... II.623
- Indeks Penulis**634

KATA PENGANTAR

SCAN, *Sustainable Culture Architecture and Nature* adalah salah satu wujud keperdulian Program Studi Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta terhadap *issue-issue* lingkungan terkait dunia arsitektur. Demikian pula SCAN yang diselenggarakan untuk ke dua kalinya ini ditujukan untuk makin memantapkan keperdulian kami, melalui topik yang selama ini mungkin belum banyak didiskusikan yaitu "*Life Style and Architecture*". Pertanyaan penting yang sengaja hendak diangkat dalam seminar SCAN 2011 adalah, bagaimanakah peran gaya hidup dan perilaku manusia dalam arsitektur dan tata kelola lingkungan yang berkelanjutan ?

Berbeda dengan penyelenggaraan seminar tahun pertama, yang baru sebatas menyajikan para pembicara utama, maka tahun ke dua menjadi lebih lengkap dengan kehadiran 72 makalah terseleksi, melalui proses "*call for papers*", yang termuat dalam *proceeding* ini. Sebagaimana pelaksanaan sesi paralel dalam seminar, makalah-makalah tersebut dikelompokkan menjadi 5 sub-topik, yaitu: Psikologi dan Arsitektur, Antropologi dan Arsitektur, Manajemen Kota dan Arsitektur., *Fashion* dan Arsitektur, serta Teknologi dan Arsitektur. Jumlah makalah pada masing-masing kelompok memang tidak serta-merta seimbang, hal ini justru menunjukkan sub-topik gaya hidup mana yang paling kuat kaitannya dengan arsitektur sekaligus paling banyak dijumpai dalam permasalahan hidup sehari-hari.

Sekalipun demikian, keseluruhan makalah yang termuat dalam *proceeding* ini saling memperkaya dan selanjutnya diharapkan memperluas wawasan pembaca akan *issue-issue* yang berkembang dewasa ini terkait gaya hidup dan dunia arsitektur pada umumnya. Kekayaan sub-sub topik makalah diharapkan dapat memicu diskusi dan komunikasi yang lebih mendalam di antara para pemakalah, peserta seminar dan pembaca *proceeding*. Sekaligus, dapat memberikan sumbangsih pemikiran yang bermanfaat bagi penyelesaian permasalahan-permasalahan yang kita hadapi untuk menuju arsitektur dan kehidupan berkelanjutan.

**Tim Penyunting
Seminar Nasional SCAN#2: 2011**

GAYA HIDUP DAN ARSITEKTUR RUMAH TINGGAL SENIMAN **Studi Kasus : Kajian Interpretatif terhadap Rancangan Rumah Tinggal** **Seniman**

Djarot Purbadi

Laboratorium Perencanaan dan Perancangan Lingkungan dan Kawasan
Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta
E-mail: purbadi@staff.uajy.ac.id

ABSTRACT

Kajian tentang kaitan pencipta dan ciptaannya dalam arsitektur merupakan sebuah tema kajian yang menarik. Beberapa kajian pernah dilakukan, antara lain terhadap Suyudi, Silaban, Mangunwijaya, dan Eko Prawoto, yang terfokus pada melihat kaitan arsitek dengan karyanya. Kajian-kajian tersebut memberi inspirasi dan ikut memperkembangkan wawasan dan kreativitas serta profesionalisme dalam dunia arsitektur. Pada sisi yang lain, ada fenomena menarik, beberapa seniman merancang sendiri rumahnya didampingi seorang arsitek profesional yang lebih berperan sebagai bidan, yaitu membantu kelahiran ide seniman menjadi rancangan rumah tinggal mereka sendiri. Kajian tulisan ini berfokus pada hubungan antara seniman dan dunianya dengan keunikan arsitektur rumah tinggal mereka.

Metode kajian yang digunakan adalah interpretasi kualitatif terhadap teks dan gambar, digabungkan dengan proses induksi kualitatif, untuk menemukan hubungan tiga hal penting, yaitu hubungan antara gaya hidup mereka dan keunikan arsitektur rumah tinggalnya. Obyek kajian terbatas pada bahan tercetak berupa buku yang ditulis oleh Ariadina (2009), memuat tentang sepuluh tokoh dan rumahnya, namun hanya tujuh yang benar-benar seniman dan dikaji dalam tulisan ini yaitu: perupa, artis monolog, kolektor seni, musikus, pelukis, desain grafis, dan penyair.

Kajian ini menemukan: gaya hidup seniman berciri menyatu dengan alam, menyatu dengan sesama manusia, mengungkapkan estetika seniman, dan menampilkan jatidiri personal, yang terungkap pada keunikan rancangan rumah tinggal mereka. Basis tersebut menjadi acuan penting dalam merancang rumah tinggal dengan karakter unik, dan secara khusus terungkap pada pemilihan lokasi, pengolahan konteks alam dan sosial, penataan ruang-ruang dan pernik-pernik ornamen serta material bangunan yang digunakan. Arsitektur rumah tinggal seniman menjadi unik karena bersifat multi-intensi, yaitu sebagai sarang untuk tinggal, media untuk mengungkapkan jatidiri secara kreatif, mengungkapkan impian-impian mereka di masa lalu, dan dilandasi oleh kecintaan terhadap alam, kemanusiaan dan estetika seni.

Keywords: *gaya hidup, identitas, rumah seniman, arsitektur rumah seniman.*

1. PENDAHULUAN

Gaya hidup manusia adalah sebuah fenomena yang menarik untuk dipelajari. Gaya hidup (= manner of living) adalah cara hidup tertentu yang muncul dari keunikannya serta menjadikannya berbeda dari orang lain. Gaya hidup mencirikan secara khusus pada pribadi seseorang, kelompok orang ataupun berkembang menjadi budaya (*culture*). Life style adalah "*the way of life characteristic of a particular person, group, or culture*". Oleh karenanya, mempelajari gaya hidup artinya adalah memahami "ciri khusus" seseorang, kelompok atau budaya tertentu. Rapoport (1977) mengatakan, *lifestyle* merupakan hasil dari gabungan antara budaya, nilai-nilai, dan pandangan dunia (*world view*).

Secara umum manusia memiliki ciri-ciri umum, misalnya tangan. Ada orang yang senang menggunakan gelang di tangan atau cincin di jari-jarinya. Ketika kajian dilakukan terhadap tangan dengan ciri khusus tersebut, maka kajian tersebut hakekatnya menganalisis obyek umum dengan ciri khusus. Kajian semacam ini melihat adanya kaitan

gaya hidup dengan tangan. Artinya, tangan dengan gelang dan cincin tersebut menjadi berciri khusus karena terkait dengan gaya hidup tertentu. Secara teoritis, yang visual-luar merupakan cermin atau ungkapan yang di dalam (Mangunwijaya, 1988).

Gaya hidup dikaitkan dengan arsitektur menjadi sebuah tema kajian yang menarik. Dalam arsitektur juga dikenal adanya “ciri-ciri umum” dan “ciri khusus”, keduanya bersatu-padu menciptakan rancangan arsitektur yang unik (berbeda dari yang lain). Setiap rancangan rumah tinggal memiliki teras, misalnya. Kebetulan ada dua rumah dengan desain teras yang sama, misalnya denahnya segiempat dengan ukuran panjang dan lebar yang sama. Artinya ciri umum “elemen permanen” pembentuknya sama. Ketika teras yang satu terdapat kursi bambu dan teras yang lain diberi kursi kayu jati ukuran Jepara, maka terdapat perbedaan yang cukup signifikan pada keduanya. Artinya, ada gaya hidup yang berbeda dan menentukan penampilan visual pada keduanya menjadi beda. Dengan demikian, tampak bahwa gaya hidup muncul pada ungkapan fisik-visual, atau berarti tampilan fisik-visual mencerminkan gaya hidup manusia pemiliknya.

Jika gaya hidup terkait dengan manusia pemiliknya dan terungkap pada benda-benda miliknya, maka kaitan gaya hidup seniman dengan rancangan rumah tinggalnya merupakan tema kajian yang menarik untuk dikerjakan. Seniman dapat dilihat sebagai sosok “sub-kultur” yang memiliki ciri-ciri khusus dibandingkan dengan orang awam pada umumnya atau kelompok berciri khusus yang lain. Artinya, sosok atau kelompok seniman memiliki rancangan arsitektur rumah tinggal yang cocok dengan gaya hidup mereka. Artinya, dengan membaca arsitektur rumah seniman akan diperoleh pemahaman tentang kaitan ciri khusus rumah mereka dengan gaya hidupnya.

Makalah ini menampilkan temuan, yaitu kaitan antara gaya hidup seniman dengan arsitektur rumah tinggalnya yang unik. Kajian terhadap arsitektur rumah mereka menemukan, seniman memiliki keunikan gaya hidup yang tercermin pada arsitektur rumah tinggal mereka. Arsitektur rumah seniman mencerminkan gaya hidup mereka, yaitu (1) gaya hidup kampung (desa), (2) menyatu dengan alam, (3) menghormati langgam arsitektur, dan (4) menampilkan jati diri. Artinya, rumah seniman menjadi alat untuk menciptakan ruang hidup bagi dirinya, yang harmoni dengan konteks kehidupan masyarakat, harmoni dengan alam sekitarnya, menampilkan estetika seni, dan jati diri sebagai seniman tertentu. Temuan kajian ini cocok atau sejalan dengan pandangan Mangunwijaya (1988) bahwa arsitektur merupakan cermin sikap hidup.

2. METODA PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah interpretasi-kualitatif terhadap data teks dan gambar, digabungkan dengan induksi-kualitatif. Tujuan penelitian adalah berusaha memahami ciri khusus arsitektur rumah seniman, dan ciri khusus atau keunikan itu merupakan cerminan gaya hidup mereka. Artinya, arsitektur rumah seniman merupakan cermin atau ungkapan gaya hidup mereka, sebab rumah mereka dirancang dengan ide yang sebagian besar dari mereka sendiri.

Interpretasi kualitatif

Interpretasi kualitatif dilakukan pada teks buku maupun foto yang termuat di dalamnya. Interpretasi tekstual dilakukan dengan cara membaca cermat keterangan teks pada setiap kasus, kemudian berusaha menemukan gagasan kunci yang muncul. Analisis atas teks kunci dilakukan dengan cara kategorisasi sederhana (teknik tabel), dan tidak menggunakan penerapan analisis statistikal.

Induksi kualitatif

Proses kajian diawali dari melakukan analisis pada setiap kasus. Caranya adalah “membaca” data tekstual dan data visual (foto-gambar), lalu dicari ungkapan kata kunci atau kalimat kunci yang merepresentasikan potongan-potongan fenomena. Kata kunci atau kalimat kunci kemudian ditabulasikan, dikelompok-kelompokkan, sehingga diperoleh kesan keseluruhan yang lengkap. Dari kelompok kata kunci atau kalimat kunci diteruskan dengan proses kategorisasi, hingga diperoleh kategori-kategori yang mengumpul pada tema-tema gaya hidup. Setelah diperoleh kategorisasi atas dasar tema-tema, kemudian dilakukan perbandingan diantara seluruh kasus, dan selanjutnya ditarik kesimpulan berupa terminologi yang dapat menjadi “sampul” kategori.

3. TEMUAN PENELITIAN

Analisis terhadap tujuh rumah seniman menemukan adanya life style seniman dan kaitannya dengan desain unik rumah tinggal mereka. Para seniman memiliki alasan atau pemikiran unik masing-masing yang terkait dengan pemilihan elemen-elemen arsitektur yang digunakannya. Secara rinci terlihat pada uraian di bawah ini.

Gaya Hidup Kampung dan Menyatu dengan Alam

Dari analisis ditemukan ada dua kecenderungan gaya hidup seniman yang dianalisis, yaitu (1) bergaya hidup kampung, dan (2) gaya hidup menyatu dengan alam. Kedua gaya hidup ini umumnya memang dipilih dengan sadar, bukan sebuah keterpaksaan. Mereka umumnya ingin beradaptasi dengan lingkungan sosial-budaya setempat maupun akrab dengan alam setempat. Keduanya bermaksud memperoleh kenyamanan sosial, kenyamanan alam dan keindahan alami.

Tabel 1: Lifestyle Kehidupan Kampung dan Menyatu dengan Alam

LIFESTYLE KEHIDUPAN KAMPUNG (DESA)		LIFESTYLE MENYATU DENGAN ALAM	
DESAIN RUMAH	PEMIKIRAN	DESAIN RUMAH	PEMIKIRAN
Rumah Keluarga Nindityo (Perupa)		Rumah Keluarga Nindityo (Perupa)	
Terletak di tengah kampung; tamu-tamu parkir jauh; halaman tanpa pagar; bahan bangunan sesuai sekitar	Menyatu dengan kehidupan kampung; menyatu dengan tetangga; tak ingin menonjolkan diri; bersepeda atau jalan kaki	Sekitar rumah rimbun pepohonan; hujan ya kehujanan; plafond tinggi, tanpa AC	Berteman dengan alam
Rumah Keluarga Butet Kartaredjasa (Artis Monolog)		Rumah Keluarga Butet Kartaredjasa (Artis Monolog)	
Terletak di kampung-desa; tampilan luar sederhana tanpa banyak ornamen; fasad tak menyolok	Menyatu dengan kehidupan kampung; menyatu dengan tetangga; tak ingin menonjolkan diri	Ruang-ruang luas, sekitar rumah rimbun pepohonan tua; nuansa hijau dedaunan; tanaman merambat dinding;	Bertelangga dengan alam; sayang terhadap pohon tua; penyelamatan pohon-pohon tua (langka)
Rumah Keluarga Lantip Kuswala Daya (Penari)		Rumah Keluarga Lantip Kuswala Daya (Penari)	
Terletak di kampung-desa, rumah panggung dengan dasar bebatuan alam; rumah terbuka untuk tetangga; rumah tanpa pagar	Keindahan impian suasana desa yang asri; pemandangan dekat sawah dan aliran sungai; menyatu dengan tetangga	Sirkulasi udara bebas, plafon tinggi, ruang-ruang fleksibel dan multi fungsi.	Suasana alam terbuka, banyak warna hijau daun, ada kolam besar
Rumah Keluarga G Djaduk Ferianto (Musikus)		Rumah Keluarga G Djaduk Ferianto (Musikus)	
Terletak di kampung-desa, bermuana pedesaan, harmoni dengan alam sekitar, rumah baru terlihat lama.	Keindahan impian suasana desa yang asri; pemandangan dekat sawah dan aliran sungai; menyatu dengan tetangga	Tampias hujan diterima, diatas usaha manusia, melestarikan pohon asam sebagai amanah, plafon gedeg.	Arsitektur organik (hidup), menyatu dengan alam, ingin beda (tak seragam dengan orang lain)
Rumah Keluarga Nasirun (Pelukis)		Rumah Keluarga Nasirun (Pelukis)	
Terletak di kompleks perumahan fasad seragam, tampilan sederhana, bersepeda, tak punya HP	Menyatu dengan kehidupan kampung; menyatu dengan tetangga; tak ingin menonjolkan diri	Taman asri, pepohonan sekitar rumah, hutan mini, hunian semakin asri udara bebas mengalir, sejuk.	Senang merawat tanaman karena menyekatkan rumah, pencinta tanaman, pemandangan penyejuk jiwa
Rumah Keluarga Hartono Karnadi (Desainer Grafis)		Rumah Keluarga Hartono Karnadi (Desainer Grafis)	
Terletak di kompleks perumahan yang tenang, perumahan dengan fasad seragam, dirombak.	Menyatu dengan kehidupan perumahan; menyatu dengan tetangga; tak ingin menonjolkan diri	Taman asri, pepohonan sekitar rumah, rerindangan pohon favorit, ditata indah, plafon tinggi, gemericik air	Sirkulasi udara bebas, sejuk dan teluasa, terasa luas dan bebas.
Rumah Keluarga Sitok Sregege (Penyair)		Rumah Keluarga Sitok Sregege (Penyair)	
Rumah terletak di desa yang sepi, dikelilingi hutan jati dan mahoni, di desa Bangunjwo, jalan sekitar tanah liat putih	Menyatu dengan kehidupan desa; menyatu dengan tetangga; tak ingin menonjolkan diri	Bangunan didominasi material alam, bambu, wadas putih, jendela lebar dan tinggi menghadap hutan jati & mahoni	Rumah berdamai dengan alam, miris mendengar mesin memotong pohon jati, sayang pohon jati, Rumah sebagai bagian dari pengembangan hidup
		Ruang luas untuk mewedahi pikiran penyair, lukisan manusia terbelah, gambar matahari kecil di pojok kanvas, rumah untuk kegiatan membaca karya sastra	

Tabel di atas ini menjelaskan bahwa meskipun seniman yang dianalisis beragam, namun ada kecenderungan yang sama, yaitu para seniman memilih merasuk gaya hidup kampung dan menyatu dengan alam. Lokasi rumah mereka yang umumnya di desa atau kampung, memang merupakan rumah keluarga yang bersifat privat, namun mereka tetap berusaha menciptakan adaptasi sosial melalui rancangan rumah. Halaman rumah tidak dipagar, agar dapat saling berkontak dengan tetangga. Fenomena ini menarik, karena relatif bertolak-belakang dengan gaya rumah modern, yang cenderung eksklusif. Artinya, seniman sebagai “sub kultur” memiliki sikap dan gaya hidup tertentu, yaitu menyatu dengan kehidupan sosial dan alam sekitarnya secara seutuh-utuhnya.

Gaya Hidup Menghormati Laggam Arsitektur

Para seniman yang dianalisis juga memiliki sikap serta gaya hidup yang menghormati laggam arsitektur untuk menciptakan estetika yang diharapkan hadir pada rancangan rumah mereka. Pada umumnya mereka cenderung memanfaatkan elemen-elemen arsitektur “lawasan”, misalnya pintu dan jendela bekas rumah tertentu, dipadukan ke dalam sebuah rancangan arsitektur rumah. Tindakan yang dilakukan adalah memanfaatkan elemen-elemen lama dan menggabungkan ke dalam desain baru untuk memperoleh rancangan rumah yang baru. Arsitekturnya cenderung campur-campur namun dengan estetika campuran yang dikonsep mendalam.

Tabel 3: Lifestyle Estetika yang Menghormati Laggam Arsitektur

LIFESTYLE ESTETIKA	
DESAIN RUMAH	PEMIKIRAN
Rumah Keluarga Nindityo (Perupa)	
Ruang terbuka-mengalir tidak terkotak-kotak; wuwung ayam jago;	Kritik terhadap arsitektur modern (ruang terkotak-kotak)
Material “lawasan” atau antik; pintu, almari, jendela; ranjang kuno; almari kuno;	Menyesuaikan dengan tetangga sekitar
Rumah Keluarga Butet Kartaredjasa (Artis Monolog)	
Rumah joglo dari Blora; handel pintu Uzbekhistan; kamar tidur ala rumah kolonial Belanda (plafon & jendela yang tinggi)	Suasana tempo dulu, seakan berada di atmosfir kakek-nenek dahulu; suasana kolonial Belanda
Material “lawasan”; kursi lawasan; terakota RS tentara Magelang; pilar kayu bekas bantalan rel; pintu lawasan	
Rumah Keluarga Lantip Kuswala Daya (Penari)	
Material “lawasan”; kayu jati, tralis kuno, perabotan lawasan, bantalan rel, daun pintu dan jendela lawas, jendela gereja kuno Purworejo.	Menggunakan barang lawasan, mencegah penebangan pohon baru
Rumah Keluarga G Djaduk Ferianto (Musikus)	
Material “lawasan” dan material modern bercampur, teralis Belanda lawas, kayu lawasan, pintu lawas, konsol tritisan lawas, jendela tua.	Hybriditas sebagai karakter yang menonjol, paralel seperti konsep Djaduk bermusik.
Rumah Keluarga Nasirun (Pelukis)	
Material “lawasan”; kursi lawasan; sebagian besar material baru dan teknologi modern, kuda-kuda papan paku khas dan unik.	Suasana baru nan estetik, Nasirun bereaksi terhadap karya arsitek menjadi karya bersama
Rumah Keluarga Hartono Karnadi (Desainer Grafis)	
Material “lawasan”; kaca patri, pintu, pagar lawas, marmor Italia ukuran besar, pintu dan jendela kuno, elemen-elemen rumah kuno warisan Inggris, kayu bantalan rel lori tebu.	Penyuka barang lawasan, pemakaian kayu lawasan menjaga kelestarian hutan, konsep rumah tempo dulu di zaman sekarang, rumah kontemporer Mooi Indie.
Rumah Keluarga Sitok Srengenge (Penyair)	
Material “lawasan”;papan dan kayu lawasan dipadu dengan wastafel dan cermin, juga pintu lawasan, tembok bambu unik “Aku Bambu”.	Penyuka barang lawasan, pemakaian kayu lawasan menjaga kelestarian hutan, gabungan dengan modern

Tabel di atas ini menjelaskan pikiran seniman terhadap elemen-elemen arsitektur yang mereka jumpai. Seniman memiliki kritik terhadap arsitektur modern, yang serba kotak-kotak, sehingga mendapat inspirasi untuk menciptakan ruang mengalir (Ariadina, 2009).

Mereka umumnya memanfaatkan barang “lawasan” dengan cara berburu. Artinya, elemen-elemen arsitektur yang dalam keadaan “terbuang” kemudian diambil untuk elemen arsitektur rumah mereka. Sikap ini sangat menarik, terutama di balik cinta barang lawasan tersembunyi rasa cinta pada pohon dan hutan. Barang lawasan membuat para seniman tidak terlibat menebang pohon atau hutan.

Para seniman juga memiliki sikap bahwa rancangan rumah boleh dengan cara mencampur-campurkan berbagai elemen. Memang ada kesan eklektisme, namun hasil yang dimunculkan adalah karya arsitektur eklektis-cerdas. Artinya, barang lawasan yang dimanfaatkan, digabungkan secara hati-hati dengan elemen lain dengan konsep dan pemikiran yang matang. Eklektismenya cermat dan cerdas, sehingga hasilnya memang karya yang kreatif. Melalui sikap hybrid semacam itulah, tindakan para seniman mengarah pada dua jenis konservasi, yaitu konservasi elemen arsitektur dan konservasi tanaman atau pohon, sebab mereka tidak menambah penebangan pohon di hutan.

Personalisasi Diri dan Jatidiri Seniman

Personalisasi diri terjadi pada setiap kasus seniman dan rumahnya. Personalisasi diri muncul pada elemen-elemen permanen maupun non permanen. Kedua jenis elemen tersebut seolah-olah menjadi media pengungkapan kecenderungan batin atau gaya hidup seniman untuk tampil pada rumahnya. Personalisasi diri sangat khusus sifatnya, sebab merupakan elemen-elemen unik yang terkait langsung dengan jatidiri pemiliknya.

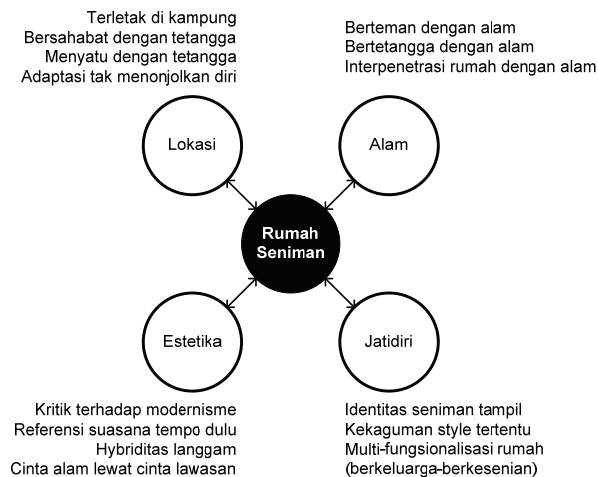
Tabel 3: Personalisasi Cermin Jatidiri Seniman

PERSONALISASI DIRI	
DESAIN RUMAH	PEMIKIRAN
Rumah Keluarga Nindityo (Perupa)	
Detil khusus ciptaan sendiri; kloset duduk dan jongkok; foto anak-istri; membaca di kamar mandi; mendapat inspirasi di kamar mandi; lantai komposisi pecahan ubin-keramik.	Identitas diri seniman tampil pada rumahnya; rumah sebagai tempat persembunyian diri; tempat berkreasi-berkesenian dan dan berkeluarga
Rumah Keluarga Butet Kartaredjasa (Artis Monolog)	
Karikatur tokoh dunia wayang; ungkapan local wisdom Jawa; noda di pintu sisa teror; ruang tamu penuh karya Butet; tangga sejarah dengan material lawasan; railing tangga dari alat bajak sawah; koleksi mobil kuno-antik	Identitas diri seniman tampil pada rumahnya; rumah sebagai tempat persembunyian diri; tempat berkreasi-berkesenian dan dan berkeluarga
Rumah Keluarga Lantip Kuswala Daya (Penari)	
Almari berisi properti tari, almari topeng-topeng, ritual sebelum menari, detil ukiran burung di kamar mandi	Identitas diri seniman tampil pada rumahnya; tempat berkreasi-berkesenian, bertetangga dan berkeluarga
Adaptasi style country California, tembok meliuk seperti penari, dapur dekat pintu utama (gaya California), di depan dapur ada keramik unik formasi Bedaya Serimpi dan Lawung.	
Rumah Keluarga G Djaduk Ferianto (Musikus)	
Ruang makan bersuasana warung, ruang keluarga menyatu dengan kolam, art-deco antik dan kontemporer	Cross culture, Hybriditas, etnik yang terbuka terhadap modernitas.
Suasana bermusik, hiasan-ornamen benda lawasan, berburu benda antik di pasar klithikan, piring kuno, tatakan gelas, tulisan bekas pabrik di Eropa, pola lantai tegel lawas, fiber, marmor, keramik.	Identitas diri seniman tampil pada rumahnya; tempat berkreasi-berkesenian, bertetangga dan berkeluarga
Jendela lukisan kartun etnik karya anak Djaduk, lima kepala patung Budha lambang anak Djaduk.	
Rumah Keluarga Nasirun (Pelukis)	
Fasad merah, lukisan RA. Kartini, peringatan hari Kartini di rumahnya, lukisan Nasirun di tembok kamar mandi dan tempat lain,	Merah = bendera Indonesia, cinta tanah air. Identitas diri seniman tampil pada rumahnya; rumah sebagai tempat persembunyian diri; tempat berkreasi-berkesenian dan dan berkeluarga
Rumah keluarga, studio lukis, dua wilayah terpisah-menyatu padu, studio untuk gudang karyanya, peralatan lukisnya, semua tempat ditemplei karyanya, studio = mini market lukisan	
Rumah Keluarga Hartono Karnadi (Desainer Grafis)	
Display karya dan koleksinya di ruang-ruang tertentu, karya fotografi buatannya, buku-buku tertata rapi, koleksi kamera kuno, koleksi perahu Pacitan	Identitas diri seniman dan dosen tampil pada rumahnya; rumah sebagai tempat berkreasi-berkesenian dan dan berkeluarga
Rumah Keluarga Sitok Srengge (Penyair)	
Display karya lukis dan koleksinya di ruang-ruang tertentu, lengkung tembok mirip Tamansari, ornamen bangunan-bangunan tua, lampu andong.	Identitas diri seniman (penyair) tampil pada rumahnya; rumah sebagai tempat berkreasi-berkesenian dan dan berkeluarga

Tabel di atas ini menunjukkan berbagai elemen arsitektur dan strategi para seniman memunculkan dirinya. Personalisasi terkait dengan benda-benda milik pribadi, yang umumnya memiliki kaitan khusus dengan sang seniman. Fasad merah pada rumah Nasirun, misalnya, mengungkapkan sikap nasionalisme yang menyala-nyala (Ariadina, 2009). Penempelan benda-benda unik dari pasar klithikan pada rumah Djaduk Ferianto juga mencerminkan jatidirinya yang mencintai benda-benda lawasan (Ariadina, 2009).

Konteks Acuan bagi Arsitektur Rumah Tinggal Seniman

Atas dasar temuan-temuan dalam analisis, setelah dilakukan proses induksi-kualitatif, diperoleh temuan sistem pemikiran yang terdapat di baliknya. Temuan tersebut adalah sebuah konsep yang menunjukkan keberadaan konteks tertentu yang menjadi acuan bagi keunikan arsitektur rumah tinggal seniman. Adapun empat elemen kunci yang menjadi elemen konteks acuan tersebut adalah (1) lokasi, (2) alam, (3) style, dan (4) jatidiri.



Gambar 1. Empat Elemen Penentu Acuan Rancangan Rumah Tinggal Seniman

Lokasi ada kaitan dengan konteks hubungan antar manusia, yang mencerminkan sifat hubungan antara seniman dengan lingkungan sosial sekitar rumahnya. Mereka umumnya ingin bersahabat dengan tetangga, menyatu dengan kehidupan tetangga, dan tidak ingin menonjolkan diri. Para seniman berusaha beradaptasi secara fisik dan sosial dengan lingkungan sosial sekitar rumah tinggal mereka untuk memperoleh kenyamanan sosial-psikologis. Gaya hidup kampung mereka masuki sebagai sebuah pilihan sadar karena adanya keinginan memperoleh kenyamanan relasi antar manusia.

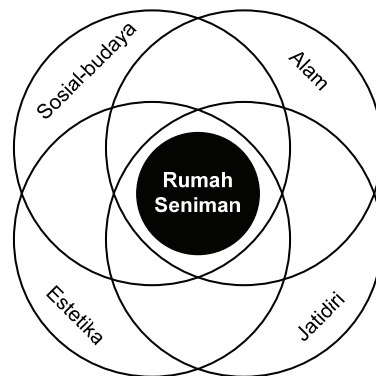
Alam sebagai acuan terkait dengan relasi manusia-alam. Para seniman cenderung ingin berteman dengan alam, bertetangga dengan alam, bahkan ada yang ingin saling penetrasi antara seniman dengan alam. Sikap terhadap alam ada dua. Pertama, memandang alam sebagai elemen penyejuk rumah tinggal (serba hijau, udara segar). Artinya alam diposisikan sebagai elemen fisik-biologis. Kedua, alam dipandang sebagai elemen estetika ruang. Dalam sikap ini, alam dilihat lebih pada aspek estetikanya dalam komposisi dengan arsitektur rumah tinggal.

Style atau langgam arsitektur sebagai acuan ada hubungan dengan dunia estetika yang menjadi keseharian seniman. Para seniman umumnya melihat elemen-elemen arsitektur sebagai elemen baru yang siap dikomposisikan dengan elemen lain dalam rancangan mereka. Pemanfaatan barang "lawasan" menjadi bukti bahwa mereka cenderung tidak mulai dari nol, melainkan mulai dari apa adanya dengan pemahaman mendalam untuk menghormatinya dalam desain rumah mereka. Sikap ini sangat cerdas, sebab terbuka pada dunia arsitektur, dengan cara menghormati elemen-elemennya. Sikap ini juga lebih hemat, sebab mereka langsung meneruskan pemanfaatan obyek-obyek estetik yang telah ada sebelumnya. Ada yang memanfaatkan jendela gereja tua ke dalam rancangan rumah mereka, atau pintu dan jendela lawas namun masih indah.

Jatidiri ada kaitan dengan upaya seniman menampilkan diri seutuhnya dan sedetil-detilnya melalui elemen-elemen atau unsur-unsur fisik-fungsional maupun fisik-simbolik. Para seniman menampilkan koleksi-koleksi atau kreasi-kreasi pribadi pada setiap sudut rumahnya. Butet, misalnya, menciptakan "tangga sejarah", yaitu setiap anak tangga menyimpan catatan sejarah perjalanan kariernya sebagai seniman (Ariadina, 2009). Ia juga menggunakan tokoh-tokoh dunia wayang maupun ungkapan-ungkapan budaya Jawa untuk mengungkapkan siapa dirinya secara personal.

Atas dasar analisis tersebut, secara lebih abstrak dapat digambarkan sebuah bagan menarik. Arsitektur rumah tinggal seniman terikat dalam jaring-jaring konteks berlapis-lapis. Minimal tampak adanya empat lapis konteks, yaitu konteks sosial-budaya, konteks alam, konteks estetika seni, dan konteks jatidiri seniman. Artinya, di balik ungkapan

arsitektur rumah seniman, terdapat pikiran atau konsep unik, yaitu rumah seniman memiliki makna pada empat konteks yang saling tumpang tindih, seperti terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. Empat Konteks Acuan Rancangan Rumah Tinggal Seniman

4. DISKUSI TEORITIS

Konteks acuan bagi rancangan rumah tinggal seniman terdiri atas empat hal yaitu (1) lokasi, (2) alam, (3) estetika, dan (4) jatidiri. Temuan ini menjelaskan bahwa seniman sebenarnya merupakan sosok atau kelompok masyarakat berciri khusus, dan arsitektur rumah tinggal mereka mengungkapkan gaya hidup mereka. Pandangan ini cocok dengan teori yang dikembangkan Mangunwijaya (1988), khususnya tentang “arsitektur merupakan cermin sikap hidup”. Artinya, arsitektur rumah seniman merupakan cermin dari sikap hidup mereka.

Tentang lokasi di tengah kampung atau desa atau di lingkungan hutan jati, merupakan sebuah keunikan tersendiri, sebab mereka memilih dan menentukan dengan sadar. Jika menggunakan kacamata Mangunwijaya (1988), maka pemilihan lokasi mencerminkan sikap hidup mereka terhadap masyarakat (desa-kampung) dan terhadap alam (dekat sawah, serba hijau, di tengah hutan jati). Artinya, para seniman cenderung bersikap dan bergaya hidup menyatu dengan warga masyarakat maupun lingkungan alam, meskipun mereka menyadari merupakan sosok yang unik karena kesenimanannya.

Estetika unik yang mewarnai arsitektur rumah seniman juga merupakan cermin dari sikap hidup mereka terhadap estetika. Tata estetika pada setiap rumah seniman cenderung mencerminkan dunia estetika yang dihayati-dikembangkan seniman pemilik rumah. Seniman yang menganut estetika hybrid cenderung menggunakan cara pandang yang sama ketika merancang rumahnya. Ia cenderung mencampurkan elemen-elemen arsitektur tradisional dengan modern dan menghasilkan hybrida baru; arsitektur rumah tinggal yang unik dan khas. Fenomena ini menunjukkan bahwa cara pikir yang sama pada proses berkesenian juga digunakan untuk merancang rumah. Artinya, yang di luar mencerminkan yang di dalam (Mangunwijaya, 1988).

Personalisasi melalui elemen-elemen tertentu di rumah seniman sangat kuat mencerminkan ciri dan jatidiri kesenimanannya secara lebih detail. Penggunaan tokoh-tokoh dari dunia wayang pada rumah Butet Kertaredjasa (Ariadina, 2009) atau ornamen lantai dengan formasi bedaya Serimpi pada rumah Lantip seniman tari (Ariadina, 2009) mengungkapkan secara kuat dan tegas karakter khusus atau karakter personal dari pemilik rumah. Artinya, penampilan visual yang tampak oleh mata merupakan cermin jiwa yang tak tampak mata (Mangunwijaya, 1988). Dengan demikian, menjadi jelas bahwa pernik-pernik di dalam rumah, yang terdapat pada berbagai bagian rumah adalah benar-benar merupakan cermin jatidiri mereka.

5. KESIMPULAN

Rancangan rumah seniman terkait dengan konteks sosial-budaya, kelestarian alam, estetika seni, dan jatidiri seniman. Konteks tersebut mewarnai dan muncul pada keunikan rancangan rumah tinggal seniman secara konsisten, namun dengan cara ungkapan yang tidak selalu sama. Keragaman cara dan kesamaan cara yang muncul, kadang terjadi secara kebetulan atau karena latar belakang sejarah pada masing-masing seniman. Kajian ini menunjukkan, “sub-kultur” seniman memang memiliki keunikan tertentu yang mendorong lahirnya rancangan unik rumah seniman.

6. DAFTAR PUSTAKA

1. Mangunwijaya, Y.B., 1988, *Wastu Citra, Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur, Sendi-sendi Filsafatnya dan Contoh-contoh praktis*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama.
2. Rapoport, A., 1977, *Human Aspects of Urban Form, Towards a man-Environment Approach to Urban Form and Design*, Oxford : Pergamon Press.
3. Ariadina, A., 2009, *Bedah Rumah Orang Beken, Rancangan Ir. Eko Prawoto, M.Arch.* IAI., Yogyakarta : Kanisius